

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bali selama ini dikenal dengan julukan pulau Dewata (*The Island of Gods*). Para pemimpin di negara lainnya, menyebut Bali dengan label *The last Paradise on Earth* (surga terakhir di bumi) atau *The morning of the word* (paginya dunia) (Atmadja dkk, 2017). Namun, ketiga label itu tidak seindah citra yang tergambar dalam brosur atau *website* promosi pariwisata. Hal ini, berbanding terbalik dengan fakta yang ada di masyarakat Bali. Di Bali terdapat istilah *menyame braye* sehingga jati dirinya digambarkan memiliki sifat toleran, baik hati, dan ramah-tamah (Tantra, 2015). Puspa (2014:17), menyatakan bahwa kehidupan masyarakat Bali memang kaya dengan ketentraman. Di samping itu, terdapat pula beberapa persoalan (Tantra, 2015).

Persoalan masyarakat Bali yang tampak menonjol, yakni dalam pelaksanaan *pitra yadnya*. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan *pitra yadnya* membutuhkan biaya yang cukup banyak, menyita waktu dan tenaga untuk mempersiapkan berbagai perlengkapan upacara. Masyarakat juga mesti bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup yang kian mahal. Pelaksanaan upacara *pitra yadnya* (*ngaben*) sangat rawan memunculkan berbagai persoalan dalam masyarakat Bali . Puspa (2014:22), menjelaskan *ngaben* adalah upacara pembakaran jenazah yang dilengkapi *banten*, dipimpin oleh *yajamana* (*Sulinggih*)

yang dilaksanakan oleh *mangala* upacara (keturunan) yang akan *diaben*, baik dilaksanakan dengan *ngewangun* maupun *mapranawa*.

Upacara *ngaben* sebagai bagian upacara *pitra yadnya* merupakan upacara keagamaan yang paling besar (Puspa, 2014:10). Hal tersebut, dikarenakan dalam pelaksanaannya juga membutuhkan biaya yang cukup banyak, durasi waktu yang panjang, dan tenaga yang dibutuhkan untuk mengerjakan berbagai perlengkapan upacara. Tampak pelaksanaan upacara *pitra yadnya* mengundang praktik kegiatan komodifikasi pada Bali. Menurut Mudana (dalam Atmadja, 2010: viii), komodifikasi secara umum adalah menjadikan sesuatu yang pada awalnya bukan dagangan menjadi produk yang dapat dijual-belikan dengan tujuan uang semata. Kegiatan komodifikasi memberikan wajah baru dalam pelaksanaan *pitra yadnya* (*ngaben*) sehingga menjadikan masyarakat mengeluarkan biaya cukup banyak.

Setia (2006:93), menyatakan upacara *pitra yadnya* atau *ngaben* atau pembakaran mayat adalah pekerjaan mudah dan murah yang sering dipersulit sendiri, dan dimahal-mahalkan oleh penjual banten. Komodifikasi tampak dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Hal ini terjadi sebagai akibat pengaruh global yang menyebabkan budaya bersifat material (Puspa, 2014). Keindahan Bali juga dari adanya upacara adat atau tradisi. Salah satunya *ngaben*. Pada umumnya upacara *ngaben* sangatlah rumit dan dibalik keindahannya ada pengorbanan waktu, tenaga, dan uang. Masyarakat Bali juga mesti bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adanya kegiatan adat terkadang mengambil atau bahkan menyita waktu untuk bekerja sehingga penghasilan setiap bulan masyarakat semakin berkurang atau dengan kata lain dipotong karena banyak mengambil cuti. Menurut Setia (2006 :96), menyelenggarakan upacara ritual juga menunjukkan

cara kita bersosialisasi dengan masyarakat. Pernyataan ini, sangat berdampak terjadinya kegiatan tawar-menawar yang dilakukan oleh masyarakat Bali untuk tetap bekerja dan melakukan kegiatan upacara *yadnya* yang sangat rumit. Dengan demikian, terjadi berbagai kegiatan transaksi jual-beli sarana perlengkapan *yadnya* tampak dilakukan masyarakat Bali untuk memenuhi berbagai kebutuhan upacara *yadnya*. Atmadja (2017:71), menyatakan kemunculan pembuat atau pedang banten tidak bisa dilepaskan dari kejelian mereka melihat masalah pada masyarakat Bali.

Adanya kegiatan jual-beli sarana perlengkapan *yadnya* menjadikan masyarakat Bali tetap bisa bekerja agar dapat melaksanakan ritual yang membutuhkan biaya yang cukup banyak. Kegiatan transaksi menunjukkan bahwa uang adalah dewa yang mampu memberikan pemenuhan kepada manusia lewat pasar (Atmadja, 2017:93). Telah terjadi perubahan kultur dalam masyarakat Bali yang semakin praktis dalam menyelenggarakan *pitra yadnya*. Kebudayaan masyarakat Bali yang dulunya tradisional kini bergeser menjadi masyarakat industri yang ditandai dengan ketatnya peraturan ruang dan waktu. Praktik komodifikasi dalam masyarakat Bali terjadi oleh lima hal yaitu eksploitasi agama, pariwisata, membuat citra diri yang berlebihan, kompleksitas upacara, dan status sosial yang tinggi dalam masyarakat Bali. Oleh karena itu, pelaksanaan *pitra yadnya* (*ngaben*) rawan menimbulkan kegiatan komodifikasi.

Pertama, eksploitasi Masyarakat Bali yang kurang pemahaman ajaran agama kini esensinya telah bergeser. Hal ini, terjadi karena masyarakat Bali lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat material. Dalam konteks ini, agama yang sejatinya untuk mengajarkan kebaikan, tetapi dipergunakan untuk

mementingkan diri sendiri agar mendapatkan keuntungan. Terlihat, kini bagian produk dari agama digunakan sebagai komoditi oleh masyarakat Bali sehingga menguntungkan dan dijual sangat mahal. Produk agama yang dimaksud tampak menonjol dalam perlengkapan *ngaben* seperti *bade*, *sarana upakara*, dan *lembu* dikomodikasi oleh masyarakat Bali. Pernyataan ini, senada dengan Anandhi (2016:46) dalam penelitian berjudul “Komodifikasi Arsitektur Bade di Kota Denpasar”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anandhi menunjukkan bahwa bentuk komodifikasi arsitektur *bade* berupa penyederhanaan bentuk, standardisasi bentuk, pola, ukuran, susunan warna dan lain-lain. Komodifikasi arsitektur *bade* dapat dimaknai sebagai bentuk desakralisasi budaya, peningkatan kreatifitas dan inovasi seniman bangunan, dan seniman ukir.

Kedua, eksploitasi agama terjadi akibat perubahan sosial budaya yang drastis pada masyarakat Bali disebut dengan *pembangunanisme* (Atmadja, 2010). Tujuan semula hidup manusia dalam agama Hindu adalah mewujudkan kesejahteraan di alam sini maupun di alam sana, sedangkan kini tujuan hidup manusia adalah kenikmatan duniawi, sehingga terjerat pada materialisme (Atmadja, 76:2010). Pernyataan ini, terdapat dalam pemberitaan Tribun.com (9 April 2018) berjudul “Yadnya menjadi persembahan Ego” dijelaskan masyarakat tidak memiliki konsep spirit tetapi ke unsur material sehingga *upakara* dijadikan komoditas bahkan dieksploitasi kelompok tertentu. Adanya eksploitasi agama utamanya dalam *upakara* dan perlengkapan *ngaben* lainnya sehingga masyarakat mesti mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Kegiatan eksplotasi ini tentu sangat membebankan masyarakat yang kurang mampu untuk melaksanakan *ngaben*. Berpacu dalam masalah ini, maka pendidikan anak mesti dikorbankan dan tanah

produktif (warisan) untuk kehidupan sehari-hari digadaikan (Setia, 2006:94). Permasalahan ini, ada dalam pemberitaan Tribunnew.com (9 Agustus 2017) berjudul “Umat masih Nangis Upacara Ngaben Biayanya Mahal, Begini Satu Solusinya”.

Ketiga, pariwisata menjadi bagian yang menjadikan komoditi dalam pelaksanaan *ngaben* (Budhiana, 2011). Pariwisata Bali yang tengah berkembang pesat juga membawa nilai ritual yang sakral di Bali tidak luput dari praktik kegiatan komodifikasi. Dalam konteks ini, *ngaben* dibuat dengan sangat mewah mulai dari *bade* dan *wadah* sehingga menarik minat wisatawan untuk menyaksikannya dan datang ke Bali. Seiring perkembangan zaman nilai-nilai ruang sosial yang dulu dianggap sakral dan religius, kini dianggap berbeda dan demi kepentingan investasi nilai-nilai sakral itu tidak lagi menjadi suatu yang penting (Kumbara&Suka, 2001:158). Hal tersebut menjadikan masyarakat Bali hanyut untuk melakukan komoditi dalam pelaksanaan *ngaben*. Perubahan di atas terjadi tidak terlepas dari kebijakan pemerintah menjadikan Bali sebagai salah satu pusat destinasi pariwisata untuk meraup devisa dan meningkatkan ekonomi rakyat, serta tidak lepas dari dinamika kehidupan masyarakat Bali sendiri (Kumbara & Suka, 2001).

Kebijakan pemerintah menjadikan Bali sebagai pusat destinasi pariwisata juga menyebabkan beberapa perlengkapan *pitra yadnya* menjadi barang komoditi. Realitas ini, dapat dilihat dari beberapa daerah khusus tujuan wisata utamanya di Ubud. Untuk itu, pemberitaan media Kompas.com (29 Desember 2013) yang berjudul “Terpukau Prosesi Royal *Ngaben* di Ubud” dijelaskan bahwa *ngaben* ini menjadi satu perhelatan besar di ubud Bali adalah *Royal Ngaben Cremation*.



Dijelaskan pula pelaksanaan *ngaben* tersebut menjadi magnet pariwisata di Bali sehingga menarik dalam brosur promosi wisata yang selama ini banyak diinginkan oleh para wisatawan mancanegara.

Tradisi *ngaben* dalam daerah pariwisata mesti lengkap mulai dari adanya tabuh dan tari. Upacara *Pitra yadnya* yang lengkap berkaitan dengan kesenian, baik bunyi-bunyian maupun pementasan tari (Setia, 2006). Hal ini, berimbas pada masyarakat mesti mengeluarkan dana yang tidak sedikit utamanya dalam membuat wadah, dan membiayai konsumsi masyarakat yang hadir, penabuh, penari, dan lain-lain. Sementara itu, masyarakat mesti berhutang hingga ratusan juta agar pelaksanaan *ngaben* berjalan lancar. Pemberitaan media Kompas.com (8 Januari 2015) berjudul “Upacara Agama Pengaruhi Angka Kemiskinan di Bali” memberitakan bahwa upacara agama bisa dilakukan sederhana dengan tidak meninggalkan makna dan prosesi upacara, tetapi masyarakat yang menjadikan upacara itu terlihat mahal.

Keempat, membuat citra diri yang terkadang berlebihan di mata orang lain sering terjadi dalam pelaksanaan *ngaben*. Pembuatan citra diri biasanya dilakukan oleh masyarakat Bali yang memiliki status sosial yang tinggi di lingkungannya. Pembuatan citra diri yang berlebihan juga menguras pengeluaran biaya yang tidak sedikit dan sesekali mesti berhutang dan menjual tanah warisan. Hal ini tampak dalam pemberitaan dalam media Kompas.com (2 Maret 2018) berjudul “Upacara *Ngaben* Termegah Digelar Di Puri Ubud, Ribuan orang Tumpah Ruah” dan media Viva.co.id (3 November 2010) berjudul “Kemegahan *Ngaben* Raja Ubud” Kedua berita di atas menyatakan bahwa pelaksanaan *ngaben* dengan skala besar yang berlangsung megah dan meriah, serta dihadiri oleh

kalangan para Menteri, Presiden, disaksikan oleh ribuan turis lokal dan asing. Oleh sebab itu, *ngaben* tidak hanya sebagai *yadnya*, tetapi lebih sebagai sebuah kemeriahan yang digunakan sebagai tempat unjuk diri, mempertontokan kebahagiaan, dan kepemilikan (Sukarsa, 2009).

Setia (2014:67), menyatakan bahwa pelaksanaan *ngaben* sama dengan peresmian jalan, gedung, jembatan, pelantikan gubernur, dan bupati agar mendapat suatu kepuasan emosi, keharuan, keindahan, basa-basi, gengsi atau sengaja pamer. Sekelompok masyarakat akan mencari beberapa keuntungan dengan komoditi yang diperlukan dalam pelaksanaan *ngaben* sehingga laku di pasar. Dalam konteks ini, pelaksanaan *pitra yadnya* menimbulkan persoalan, yaitu terjadi pergeseran esensi *yadnya* tersebut. Pembuatan citra diri yang dilakukan oleh masyarakat Bali tampak mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah Bali. Dalam media pemberitaan Kompas.com (17 April 2017) berjudul “Wagub Bali Imbau Umat Tidak Jor-Joran Dalam Upacara Agama” dinyatakan bahwa masyarakat melaksanakan *yadnya* secara berlebihan dan terlihat mewah sehingga meninggalkan utang.

Kelima, kompleksitas upacara yang dilakukan terkadang sering dibuat berlebihan. Kompleksitas upacara *pitra yadnya* dapat dilihat dari proses pelaksanaan sebelum dan setelah upacara *ngaben* yang masih terdapat rentetan yang lainnya. Dalam hal ini, masyarakat sering melebih-lebihkan pelaksanaan upacara sehingga menyita tambahan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit. Meskipun demikian, masyarakat Bali juga sering mencari pembenaran pada lontar yang dianggap suci dan bertanya dengan sulinggih terkait dengan upacara yang akan dilaksanakan (Soethama, 2004). Dalam konteks ini, ritual harus lengkap

menurut tradisi turun-temurun, tanpa peduli tradisi tersebut benar atau salah (Setia, 2006). Hal itulah yang menyebabkan masyarakat mudah percaya dan hayut dalam pelaksanaan upacara tersebut sehingga tidak dipikirkan secara rasional dan penuh dengan berbagai macam aturan.

Dengan demikian, sarana *upakara* atau *banten* mesti dibuat lagi dalam jumlah banyak. Ditambah dengan realitas ada beberapa masyarakat yang mencari keuntungan dari pelaksanaan upacara ini, utamanya tukang *banten* dan pihak yang terkait lainnya. Dalam konteks ini, *banten* dijadikan komoditi oleh tukang *banten* (*Tapini* atau *sarati* ). Dengan demikian, beban masyarakat semakin tinggi dilihat dari biaya yang perlu dikeluarkan dan ditambah dengan pengeluaran yang lainnya. Oleh sebab itu, terlihat *ngaben* sangat mahal. Setia (2014:63), dalam tulisan berjudul “Upacara Pembakaran Mayat yang Sederhana: Beban I Wayan Nesa Wisuandi” berisi pelaksanaan *ngaben* yang diselenggarakan selama tujuh hari dengan berbagai kerumitan dan kemewahan sehingga menelan dana yang tidak sedikit serta berakhir pada penjualan tanah dan utang.

Berpijak dari persoalan di atas, sastra selalu memiliki hubungan dengan masyarakat. Sastra sesungguhnya terlibat dalam berbagai persoalan. Hal inilah yang melahirkan karya sastra yang mengungkap berbagai persoalan sosial. Demikian pula sastrawan Bali yang menciptakan cerpen dengan mengangkat persoalan komodifikasi. Hal tersebut terjadi karena sastrawan terinspirasi dengan realitas yang ada dalam lingkungannya. Yasa (2012:21), menyatakan sastra pada dasarnya juga menyoroti kehidupan masyarakat, adaptasi masyarakat terhadap kehidupannya, dan rasa ingin untuk mengubah kehidupannya. Sama halnya dengan Romakhmansyah (2014:2), menyatakan bahwa seorang pengarang



menyampaikan pandangannya tentang kehidupannya yang ada di lingkungan disekitarnya. Pernyataan ini, tidak terlepas dari sastra sebagai bentuk rekaman atau bahkan respons pengarang terhadap peristiwa-peristiwa sosial (Artika, 2016).

Untuk itu, sastra ditulis untuk menyampaikan kritik sosial oleh pengarang yang terbungkus dalam “dunia cerita” serta menunjukkan hubungannya dengan masyarakat (Artika, 2019:90). Hubungan sastra dengan kenyataan di lingkungan masyarakat menghasilkan karya sastra dengan nilai-nilai kehidupan secara nyata dan detail sehingga sering disebut sebagai jalan keempat menuju kebenaran disamping adanya ilmu terkait dengan filsafat, ilmu pengetahuan alam, sains, dan agama (Ratna, 2010: 268).

Kasus komodifikasi *pitra yadnya* direkam oleh para sastrawan Bali yaitu Made Adnyana Ole, Oka Rusmini, Cok Sawitri, Gede Aryantha Soethama, dan Abu Bakar ke dalam bentuk cerpen. Hal itu dikarenakan, para sastrawan ini lahir dan tinggal di Bali. Kasus komodifikasi yang dihadirkan dalam karya sastra sangat berbeda tingkatannya berdasarkan dari tradisi di masing-masing daerah, baik Bali selatan ataupun Bali utara. Kasus komodifikasi *pitra yadnya* yang digambarkan oleh pengarang dalam cerpen Indonesia dapat dilihat dari pemikiran, pandangan, dan perbuatan dari masing-masing tokoh yang disajikan. Hal tersebut terjadi lantaran, para sastrawan yang menuliskan cerpen tidak tinggal pada daerah yang sama. Tarmizi, dkk (2017:13) menyatakan kematian memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan hal itu sebagai satu alasan digunakannya sebagai piranti sastra yang signifikan.

Berikut adalah lima cerpen yang menceritakan permasalahan komodifikasi dalam pelaksanaan *pitra yadnya*. Pertama, Cerpen “Hyang Ibu” (Adnyana Ole, 2019) menceritakan tentang seorang anak meminjam uang dua ratus juta dari sejumlah bank untuk membiayai upacara *ngaben* ibu kandungnya. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan citra diri bahwa dirinya telah sukses. Masyarakat desa tidak ingin Ibunya diupacarai sekadarnya mesti memotong ratusan ekor ayam, babi, bebek, dan seratus kelapa, janur, dan pembelian perlengkapan upacara. Kedua, Cerpen “Awig-Awig” (Abu Bakar, 2011) sebagian menceritakan tentang seorang anak yang tidak setuju atau mengkritik pelaksanaan ritual dan agama yang tidak sesuai sebagaimana mestinya, yaitu eksploitasi ritual agama untuk isi perut dan kematian jadi tontonan para turis.

Ketiga, Cerpen “Sagra” (Oka Rusmini, 1998) sebagian menceritakan warga yang menuntut melakukan upacara secara besar pada keluarga sagra yang tidak sedikit memakan dana. Sementara itu, upacara tersebut tidak terlihat nilai sakralnya karena banyak warga yang melakukan kecurangan. Keempat, Cerpen “Mati Salah Pati” (Aryantha Soethama, 2016) menceritakan tentang akibat yang timbul dari pelaksanaan *ngaben* dan perlu menyiapkan dana rupiah. Kelima, Cerpen “Mati Sunyi” (Cok Sawitri, 2010) menceritakan terkait dengan masyarakat Bali yang menciptakan karena komodifikasi dalam pelaksanaan *ngaben*. Hal tersebut dilakukan karena orangtuanya tidak pernah hadir dan aktif dalam kegiatan di desa. Dengan demikian, masyarakat desa sangat marah dengan cara diam dan tidak ada satupun masyarakat atau keluarga yang sudi membantu sehingga tercipta arena komodifikasi.

Dari kelima cerpen di atas dapat dilihat bahwa persoalan-persoalan kehidupan masyarakat Bali ada dalam bentuk karya sastra karena mempresentasikan realitas. Dalam hal ini, sastra juga ditulis untuk mengajar masyarakat. Hal tersebut dikarenakan karya sastra berhubungan dengan masyarakat serta berfungsi bagi kehidupan sosial. Berpijak dari persoalan di atas karya sastra Indonesia karya sastrawan Bali perlu dikaji dalam penelitian. Terdapat penelitian terkait dengan permasalahan kehidupan masyarakat Bali dalam karya sastra yang pernah diteliti oleh peneliti lain, yaitu Wismayanto (2009), Saraswati (2016), dan Rahman (2008). Berdasarkan hal tersebut, belum ada penelitian sejenis yang mengkaji tentang komodifikasi *pitra yadnya* dalam cerpen Indonesia sehingga harus dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik mendeskripsikan penelitian yang berjudul Komodifikasi *Pitra Yadnya* dalam Cerpen Indonesia Karya Pengarang Bali.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang muncul, yakni sebagai berikut.

1. Banyak karya sastra lokal Bali yang menyoroti berbagai permasalahan dalam masyarakat Bali
2. Banyak cerpen yang lahir sehari-hari dalam pelaksanaan *pitra yadnya*
3. Komodifikasi telah terjadi dari dulu hingga kini dan telah menjadi sorotan, serta perbincangan hangat dalam masyarakat Bali

4. Komodifikasi *pitra yadnya* dalam masyarakat Bali diangkat ke dalam bentuk cerpen oleh para sastrawan Bali, tetapi tidak ditemukan penelitian yang terkait.
5. Komodifikasi dari pelaksanaan *pitra yadnya* terjadi dalam masyarakat Bali, namun belum diketahui bentuk dan faktor pemicunya
6. Komodifikasi *pitra yadnya* pada masyarakat Bali dalam teks cerpen karya sastrawan Bali yang digunakan kurang spesifik
7. Komodifikasi *pitra yadnya* memiliki dampak, tetapi belum jelas secara spesifik

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk memfokuskan kajian penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi sehingga lebih terarah dan jelas hal-hal yang diteliti. Kajian penelitian ini hanya difokuskan pada bentuk, faktor-faktor, dan dampak komodifikasi *pitra yadnya* dalam cerpen Indonesia karya sastrawan Bali.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimanakah bentuk komodifikasi *pitra yadnya* yang digambarkan dalam cerpen Indonesia karya sastrawan Bali?
2. Bagaimanakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya komodifikasi *pitra yadnya* dalam cerpen Indonesia karya sastrawan Bali?
3. Bagaimanakah dampak komodifikasi *pitra yadnya* dalam cerpen Indonesia karya sastrawan Bali bagi masyarakat?

## 1.5 Tujuan Penelitian

- 1 Mengkaji bentuk komodifikasi *pitra yadnya* yang digambarkan dalam cerpen Indonesia karya sastrawan Bali
- 2 Mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan komodifikasi *pitra yadnya* dalam cerpen Indonesia karya sastrawan Bali
- 3 Mengkaji dampak komodifikasi *pitra yadnya* dalam cerpen Indonesia karya sastrawan Bali bagi masyarakat Bali

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi berbagai pihak, baik secara teoretis ataupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan memperkuat eksistensi teori komodifikasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori sosiologi sastra dalam mengkaji sastra dengan realitas.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya bahan ajar dalam materi pembelajaran cerpen di SMA kelas XI khususnya pada KD 3.8 dan 4.8. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan cerpen Indonesia karya sastrawan Bali sebagai bahan ajar karena permasalahan yang diangkat sangat dekat dengan dinamika kehidupan masyarakat Bali.



2. Bagi sastrawan

Penelitian ini dapat dijadikan inspirasi dalam menciptakan karya sastra baik puisi, cerpen, dan novel.

3. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk menyikapi berbagai dinamika persoalan masyarakat Bali. Utamanya terkait dengan komomodifikasi dalam upacara kematian yang telah lama terjadi dalam masyarakat.

